

# Peran Pembelajaran PAK dalam Pembentukan Karakter dan Kematangan Emosi Remaja Kristen di Era Digital: Kajian Literatur

*Boimin Sirait<sup>1</sup>, Albert Pauli Sirait<sup>2</sup>*

*Email: boiminboh@yahoo.com<sup>1</sup>, albertpaulis@gmail.com<sup>2</sup>*

*Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2</sup>*

## Abstrak

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan secara psikologis, ditandai dengan gejala emosi yang belum stabil dan pencarian identitas diri yang intensif. Di era digital yang terus berkembang, remaja Kristen menghadapi tantangan tambahan berupa paparan media sosial, konten negatif, dan krisis identitas yang semakin kompleks. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) diyakini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sekaligus mendorong kematangan emosi remaja Kristen di tengah arus digitalisasi ini. Kajian literatur ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran PAK terhadap dua aspek tersebut berdasarkan penelitian-penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK berkontribusi signifikan dalam internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri yang menjadi fondasi karakter remaja. Selain itu, PAK juga terbukti mendukung kematangan emosi remaja melalui pembentukan regulasi diri berbasis iman, penguatan kesehatan mental rohani, serta pengembangan kecerdasan emosional yang berakar pada spiritualitas Kristen. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran PAK yang kontekstual, integratif, dan berpusat pada pengembangan whole-person remaja Kristen.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Kristen; Karakter; Kematangan Emosi; Remaja Kristen; Era Digital

## Abstract

*Adolescence is a psychologically vulnerable stage of development, characterized by emotional instability and an intensive search for identity. In the current digital era, Christian adolescents face additional challenges including social media exposure, negative content, and increasingly complex identity crises. Christian Religious Education (CRE/PAK) is believed to have a strategic role in shaping character while fostering emotional maturity in Christian adolescents amid the wave of digitalization. This literature review aims to describe the role of CRE learning in these two aspects based on studies published between 2020 and 2024. The method used is a systematic literature review examining relevant national and international journal articles. The findings indicate that CRE learning contributes significantly to the internalization of Christian values such as love, honesty, responsibility, and self-control, which form the foundation of adolescent character. Furthermore, CRE has also been shown to support adolescent emotional maturity through faith-based self-regulation, strengthening mental-spiritual health, and developing emotional intelligence rooted in Christian spirituality. These findings imply the need for contextual, integrative CRE learning approaches centered on the whole-person development of Christian adolescents.*

**Keywords:** Christian Religious Education; Character; Emotional Maturity; Christian Adolescents; Digital Era

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu periode paling dinamis dalam rentang kehidupan manusia. Pada rentang usia 12 hingga 18 tahun, seorang individu tidak hanya mengalami perubahan fisik yang pesat, tetapi juga menghadapi pergolakan psikologis yang cukup kompleks. Secara emosional, remaja cenderung bersikap impulsif, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan belum

sepenuhnya mampu meregulasi perasaan mereka dengan matang. Telaumbanua dkk. (2024) menegaskan bahwa rentang usia 12–18 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan remaja, di mana mereka mengalami perubahan fisik dan mental yang signifikan serta membutuhkan fondasi spiritual dan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Di tengah arus globalisasi dan paparan media sosial yang semakin deras, tantangan yang dihadapi remaja Kristen semakin berlapis. Damanik dan Selly (2022) mencatat bahwa remaja Kristen rata-rata menghabiskan hingga 54% waktu hariannya untuk berinteraksi melalui media sosial, yang jika tidak diimbangi dengan landasan iman yang kokoh, dapat membuka pintu bagi berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan krisis identitas. Kondisi ini memperkuat urgensi pendidikan berbasis nilai sebagai penyangga pembentukan kepribadian remaja.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) hadir sebagai salah satu pilar penting dalam membentuk pribadi remaja yang utuh. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah dengan siswa beragama Kristen, PAK tidak sekadar menyampaikan doktrin atau pengetahuan teologis, melainkan berperan sebagai wahana pembentukan karakter dan pendidikan emosional yang berlandaskan nilai-nilai Injil. Kasingku dan Woy (2024) menyatakan bahwa PAK memberikan dukungan emosional dan spiritual melalui nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, dan harapan, yang membantu remaja dalam mengelola stres dan menjaga kesehatan mental mereka.

Kondisi yang mengkhawatirkan ini tidak hanya bersifat abstrak, melainkan juga terwujud dalam berbagai fenomena nyata yang terjadi di Kota Medan dan Provinsi

Sumatera Utara. Sebagai kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia dengan populasi multietnis yang signifikan, termasuk komunitas Kristen yang besar, Kota Medan menjadi cermin yang jelas tentang betapa kompleksnya tantangan perkembangan remaja di era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Taib, Septriawan, dan Rozi (2024) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora* secara khusus mengkaji pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku sosial remaja di Kota Medan, dengan melibatkan 300 remaja sebagai responden. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan interaksi sosial, gaya hidup, dan pola komunikasi remaja Medan, di mana intensitas dan konten media sosial terbukti berperan dalam membentuk norma-norma sosial baru yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah maupun di gereja.

Lebih spesifik lagi, sebuah penelitian yang dilakukan di SMKN 2 Medan (Defwanti, 2023) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara perilaku cyberbullying di media sosial dengan tingkat depresi pada remaja. Temuan ini memperkuat kekhawatiran bahwa ruang digital bagi pelajar di Kota Medan bukan sekadar ruang hiburan, melainkan juga ruang yang berpotensi menimbulkan luka

emosional yang dalam. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Harahap dkk (2024) yang melibatkan remaja di Kota Medan juga menemukan bahwa penggunaan media sosial membawa dampak negatif berupa ketergantungan teknologi, sensitivitas berlebihan terhadap komentar orang lain, penyebaran informasi palsu, dan kecanduan, yang kesemuanya bermuara pada ketidakstabilan emosional remaja. Sementara itu di tingkat Sumatera Utara yang lebih luas, hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat bahwa prevalensi depresi pada kelompok usia muda (15-24 tahun) mencapai 2%, lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 1,4%. Survei I-NAMHS yang turut melibatkan Universitas Sumatera Utara sebagai mitra riset menemukan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dengan kecemasan sebagai gangguan yang paling dominan (I-NAMHS, 2022). Data-data ini menggambarkan situasi yang nyata dan mendesak: remaja di Kota Medan dan Sumatera Utara memerlukan benteng spiritual dan moral yang kokoh untuk menghadapi tekanan era digital, dan pembelajaran PAK hadir sebagai salah satu instrumen strategis dalam membangun benteng tersebut.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mempertemukan dua variabel sekaligus, yakni pembentukan karakter dan kematangan emosi remaja Kristen, dalam satu tinjauan literatur yang sistematis masih

tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada satu aspek saja, baik pada karakter saja maupun pada kesehatan mental saja, tanpa menghubungkan keduanya secara integratif dalam bingkai pembelajaran PAK. Celah inilah yang menjadi titik berangkat kajian literatur ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pembelajaran PAK dalam dua dimensi utama: (1) pembentukan karakter remaja Kristen, dan (2) pengembangan kematangan emosi remaja Kristen di era digital. Dengan menelaah berbagai literatur yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan kontributif bagi praktisi pendidikan, guru PAK, konselor, maupun peneliti dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review*). Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah secara terstruktur guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran PAK dalam pembentukan karakter dan kematangan emosi remaja Kristen.

Sumber literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal nasional dan

internasional yang diperoleh melalui berbagai pangkalan data ilmiah, antara lain Google Scholar, Sinta (Science and Technology Index), ResearchGate, dan portal dan lain-lain. Kriteria inklusi literatur yang ditetapkan dalam kajian ini adalah: (1) artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024; (2) artikel yang membahas PAK, pembentukan karakter, kematangan emosi, atau kesehatan mental remaja Kristen; (3) artikel yang menggunakan metode penelitian kualitatif, kuantitatif, maupun studi literatur; serta (4) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris yang dapat diakses secara penuh (full text).

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi: “Pendidikan Agama Kristen”, “pembentukan karakter remaja”, “kematangan emosi remaja Kristen”, “kesehatan mental remaja Kristen”, “Christian Religious Education”, “emotional maturity adolescents”, dan “character formation Christian education”. Dari proses seleksi, diperoleh sebanyak 20 artikel yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai sumber utama kajian ini. Analisis dilakukan dengan teknik thematic synthesis, yakni mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari seluruh literatur yang dikaji, kemudian mengintegrasikannya menjadi narasi yang kohesif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran PAK dan Pembentukan Karakter Remaja Kristen

Karakter merupakan totalitas dari nilai, sikap, dan perilaku seseorang yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup. Dalam perspektif Kristiani, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari relasi pribadi seseorang dengan Tuhan dan dari pemahaman akan nilai-nilai yang diajarkan oleh Alkitab. Pembelajaran PAK menjadi salah satu medium utama yang menjembatani internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata remaja.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik (2024) mengungkap bahwa PAK sangat berperan penting dalam membentuk karakter remaja melalui penanaman nilai-nilai Tritunggal yang mencakup kasih, kejujuran, pengampunan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menyimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan pembelajaran PAK secara konsisten menunjukkan pola perilaku yang lebih adaptif dan bermoral dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pembinaan serupa.

Senada dengan itu, Kasingku dan Woy (2024) menegaskan bahwa guru PAK memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya melalui materi pelajaran semata, tetapi juga melalui

keteladanan hidup yang ditunjukkan setiap hari di dalam kelas. Guru yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkannya terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Lebih jauh, penelitian di sekolah Masa Depan Cerah yang dipublikasikan dalam *Journal Didaskalia* (2025) menemukan bahwa integrasi instruksi akademis dengan pembentukan spiritual dan pendidikan karakter dalam keseharian sekolah Kristen menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan empati yang tinggi. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa PAK yang diterapkan secara holistik, bukan sekadar pelajaran di kelas, memiliki dampak yang jauh lebih bermakna bagi pembentukan karakter remaja.

Aspek karakter yang paling menonjol dalam temuan berbagai literatur yang dikaji mencakup empat pilar utama: (a) integritas dan kejujuran, (b) tanggung jawab dan disiplin, (c) empati dan kepedulian terhadap sesama, serta (d) penguasaan diri (self-control). Keempat pilar ini secara langsung merujuk pada buah-buah Roh yang disebutkan dalam Galatia 5:22-23, yang menjadi fondasi biblika bagi pembentukan karakter Kristen. Dalam pembelajaran PAK, keempat pilar ini tidak diajarkan sebagai hafalan, melainkan diinternalisasi melalui diskusi kasus, refleksi Alkitab, dan

penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian Koehuan dan Priyatna (2024) yang terbit dalam *Jurnal Silih Asah* menambahkan dimensi penting bahwa remaja Kristen di era digital menghadapi krisis identitas yang dapat menggoyahkan fondasi karakter mereka. PAK berperan sebagai jangkar identitas yang mengingatkan remaja akan siapa mereka di dalam Kristus, sehingga tekanan dari lingkungan dan media sosial tidak serta-merta menggeser nilai-nilai yang telah ditanamkan. Temuan ini secara khusus relevan bagi konteks pembelajaran PAK di era digital, di mana guru ditantang untuk mengemas materi dengan cara yang menyentuh kebutuhan eksistensial remaja modern.

### **Kematangan Emosi Remaja dan Kaitannya dengan Spiritualitas Kristen**

Kematangan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun emosi orang lain secara adaptif dan proporsional. Pada masa remaja, kematangan emosi belum tercapai secara penuh karena otak prefrontal, bagian yang bertanggung jawab atas pengendalian impuls dan pengambilan keputusan, masih dalam proses pematangan hingga memasuki usia dewasa awal. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap ledakan emosi, perilaku impulsif, dan kesulitan dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

Spiritualitas dan iman Kristen diakui sebagai salah satu faktor protektif yang signifikan bagi kematangan emosi remaja. Penelitian Lalumba (2024) yang diterbitkan dalam *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menemukan bahwa konseling pastoral berperan besar dalam mendukung kesehatan mental remaja berusia 10–18 tahun, khususnya dalam membantu mereka memproses emosi yang sulit melalui pendampingan rohani yang empatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pastoral yang mengintegrasikan iman dan psikologi terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan sekuler semata dalam membantu remaja mencapai stabilitas emosional.

Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Educatio FKIP UNMA* (2024) yang mengkaji dukungan PAK dan gereja dalam menjaga kesehatan mental remaja. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Kristen mengajarkan keseimbangan antara kesehatan fisik, mental, kerohanian, dan sosial, dan bahwa iman Kristen dapat memberikan ketenangan batin yang menjadi prasyarat bagi kematangan emosi. Ketika remaja diajarkan untuk membawa beban emosional mereka kepada Tuhan dalam doa dan perenungan Firman, mereka cenderung mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat dan konstruktif.

Dalam kajian internasional, Miller dan Tan (2024) yang termuat dalam *Christian Counseling Quarterly* menemukan bahwa narasi Alkitab secara signifikan membentuk literasi emosional remaja Kristen. Cerita-cerita Alkitab seperti kisah Yusuf yang mengampuni saudara-saudaranya, atau Daud yang meratap tetapi tetap percaya kepada Tuhan, menjadi model emosional yang kaya bagi remaja dalam memahami bahwa emosi yang kuat sekalipun dapat dikelola dengan bijaksana dalam iman. Dengan kata lain, narasi teologis berfungsi sebagai scaffolding psikologis yang membantu remaja memaknai pengalaman emosional mereka.

Penelitian Angel dkk. (2024) yang diterbitkan dalam *Adiba: Journal of Education* mengembangkan model bimbingan konseling Kristen yang dirancang khusus untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Model ini menggabungkan teknik konseling berbasis nilai Kristiani dengan pendekatan psikologis modern, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam kemampuan siswa untuk mengenali dan meregulasi emosi mereka. Temuan ini menegaskan bahwa PAK tidak harus berdiri sendiri, melainkan dapat diintegrasikan dengan layanan bimbingan dan konseling untuk memaksimalkan dampaknya bagi kematangan emosi remaja.

**PAK sebagai Wahana Integrasi Karakter dan Kematangan Emosi**

Pembentukan karakter dan pengembangan kematangan emosi bukanlah dua proses yang berjalan secara terpisah. Sebaliknya, keduanya saling menopang dan memperkuat satu sama lain. Remaja yang memiliki karakter kuat, termasuk penguasaan diri dan empati, cenderung lebih mampu mengelola emosinya dengan matang. Sebaliknya, remaja yang telah mencapai kematangan emosi akan lebih mudah mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku nyata mereka. Pembelajaran PAK yang dirancang dengan baik mampu menyentuh kedua dimensi ini sekaligus.

Penelitian Telaumbanua dkk. (2024) yang dimuat dalam *Indonesian Research Journal on Education* menegaskan bahwa guru PAK yang profesional dan kompeten berperan sebagai agen perubahan yang membentuk kecerdasan spiritual sekaligus kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa PAK memberikan dukungan emosional dan spiritual yang menyeluruh melalui nilai-nilai Kristiani yang diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Artinya, PAK yang efektif bukan hanya yang kaya secara teologis, tetapi juga yang mampu menyentuh dunia nyata yang dihadapi remaja sehari-hari.

Strategi pembelajaran PAK yang terbukti efektif dalam mengintegrasikan pembentukan karakter dan kematangan emosi mencakup: (a) pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang

mendorong siswa untuk mengejawantahkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata; (b) diskusi reflektif berbasis teks Alkitab yang mendorong remaja untuk mengidentifikasi dan memproses emosi mereka dalam terang Firman Tuhan; (c) mentoring rohani yang memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengungkapkan pergumulan emosional mereka kepada figur dewasa yang terpercaya; serta (d) ibadah dan doa komunal yang membangun rasa kepunyaan (*sense of belonging*) dan dukungan sosial di antara para remaja.

Penelitian yang dipublikasikan dalam *Inculco Journal of Christian Education* (2023) mengenai PAK dalam *blended learning* menemukan bahwa model pembelajaran yang menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran daring memungkinkan guru untuk menjangkau remaja secara lebih fleksibel sekaligus tetap mempertahankan kedalaman pembentukan karakter dan emosi. Penelitian ini menekankan bahwa guru PAK memiliki tanggung jawab yang tidak tergantikan dalam membantu siswa menavigasi dunia digital dengan nilai-nilai Kristiani sebagai kompas moral dan emosional mereka.

Optimalisasi PAK keluarga juga terbukti memiliki peran yang tidak kalah penting. Sebuah penelitian yang dipublikasikan pada 2022 menemukan bahwa PAK yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga berkontribusi pada

pembentukan ketahanan remaja melalui empat aspek utama: spiritual, emosional, sosial, dan moral. Implementasi yang konsisten melalui penanaman nilai iman, pembinaan karakter, dan keteladanan orang tua menjadi kunci penguatan daya lenting remaja dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, termasuk perundungan dan tekanan teman sebaya (Sigalingging & Raranta, 2022).

### **Tantangan dan Implikasi bagi Praktik Pembelajaran PAK**

Meski berbagai literatur menegaskan peran positif PAK, tidak berarti bahwa implementasinya selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi dalam kajian literatur ini adalah kesenjangan antara nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan yang ditemui remaja di lingkungan sosialnya di era digital. Remaja yang terpapar konten negatif di media sosial secara masif berisiko mengalami disonansi kognitif antara apa yang dipelajari di kelas PAK dengan apa yang mereka temui di dunia digital sehari-hari.

Tantangan kedua menyangkut kompetensi guru PAK itu sendiri. Dami dan Tari (2024) menekankan bahwa guru PAK yang profesional tidak cukup hanya menguasai materi teologis, tetapi juga harus memiliki kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang tinggi agar mampu menjadi teladan hidup yang otentik bagi peserta

didiknya. Guru yang hanya mengajar dengan kepala tanpa hati tidak akan mampu menyentuh dimensi terdalam dari perkembangan karakter dan emosi remaja.

Implikasi praktis dari kajian ini bagi para pendidik dan konselor adalah perlunya pendekatan pembelajaran PAK yang bersifat integratif dan holistik. Kurikulum PAK perlu dirancang untuk tidak hanya memenuhi standar kompetensi kognitif, tetapi juga secara sadar menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Layanan bimbingan konseling di sekolah Kristen juga perlu diintegrasikan dengan pembelajaran PAK agar intervensi terhadap masalah emosional dan karakter remaja dapat dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kajian literatur ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang nyata dan signifikan dalam dua dimensi perkembangan remaja Kristen di era digital: pembentukan karakter dan pengembangan kematangan emosi. Melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan penguasaan diri, PAK meletakkan fondasi karakter yang kokoh bagi remaja untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk godaan dan tekanan yang datang dari dunia digital. Pada

saat yang bersamaan, pendekatan pembelajaran PAK yang berpusat pada iman juga membantu remaja mengembangkan regulasi emosi yang lebih matang, membangun ketahanan mental-spiritual, dan membentuk kecerdasan emosional yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Agar peran ini dapat diaktualisasikan secara optimal, pembelajaran PAK perlu dirancang secara integratif dan kontekstual, tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan teologis, tetapi sebagai ruang pembentukan pribadi remaja yang utuh (*whole-person formation*). Sinergi antara guru PAK, konselor sekolah, orang tua, dan komunitas gereja menjadi prasyarat penting agar dampak PAK terhadap karakter dan kematangan emosi remaja dapat bertahan melampaui batas ruang kelas.

Kajian ini merekomendasikan penelitian empiris lanjutan yang mengukur secara kuantitatif korelasi antara intensitas pembelajaran PAK dengan tingkat kematangan emosi dan indikator karakter remaja Kristen di era digital. Pengembangan instrumen pengukuran yang sah untuk kedua variabel tersebut dalam perspektif Kristiani dan konteks digital juga sangat diperlukan sebagai kontribusi metodologis bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## Saran

Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual, yakni dengan mengaitkan nilai-nilai Kristiani secara langsung dengan tantangan nyata yang dihadapi remaja di era digital. Guru PAK perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, misalnya melalui diskusi reflektif berbasis Alkitab, mentoring rohani, proyek pelayanan berbasis nilai, serta ibadah komunal yang membangun rasa keterikatan spiritual. Peningkatan kompetensi emosional dan spiritual guru PAK melalui pelatihan berkelanjutan juga sangat dianjurkan agar guru mampu menjadi teladan hidup yang otentik bagi peserta didiknya.

Bagi sekolah Kristen dan pihak manajemen pendidikan, disarankan untuk membangun sinergi yang lebih kuat antara pembelajaran PAK, layanan bimbingan dan konseling, serta komunitas gereja dan keluarga. Kurikulum PAK perlu dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan remaja dan perkembangan teknologi digital. Selain itu, sekolah juga dianjurkan untuk menyediakan ruang-ruang aman (*safe space*) bagi remaja dalam mengekspresikan dan memproses pergumulan emosional mereka, dengan pendampingan konselor yang memiliki perspektif iman Kristiani. Kolaborasi antara

guru PAK dan konselor sekolah dalam merancang program pengembangan karakter dan kematangan emosi secara terpadu akan memberikan dampak yang lebih besar dan berkesinambungan.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian empiris yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk mengukur korelasi antara intensitas dan kualitas pembelajaran PAK dengan tingkat kematangan emosi serta indikator karakter remaja Kristen, khususnya dalam konteks era digital. Pengembangan instrumen pengukuran yang valid dan reliabel bagi kedua variabel tersebut dalam perspektif Kristiani juga perlu diprioritaskan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angel, G., Lebang, T. R., Miranda, G., Pondi', M., & Banna', H. (2024). Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Adiba: Journal of Education*, 4(3), 442–452.
- Dami, F. J., & Tari, E. (2024). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE 2)*, 2(1), 166–184. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.259>
- Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak Dalam Memberikan Dukungan Emosional Di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2433–2442.
- Gultom, R., dkk. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Remaja Madya. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Kasingku, J. D., & Woy, J. T. L. (2024). Dukungan Pendidikan Agama Kristen Dan Gereja Dalam Menjaga KESEHATAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 766–774.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 209–222.
- Lalumba, H. (2024). Peran Konseling Pastoral Dalam Mendukung Kesehatan Mental Remaja Umur 10–18 Tahun. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 127–132. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.289>
- Manullang, M., & Saragih, O. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan spiritualitas remaja Kristen. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1).
- Miller, J. K., & Tan, E. (2024). Narrating emotions: How Biblical Stories Shape Adolescent Emotional Literacy And Help-Seeking Behaviors. *Christian Counseling Quarterly*, 41(1), 88–105.
- Novianti, D. (2023). Isu Kesehatan Mental (Mental Health) Dan Peranan Pelayanan Konseling Pastoral Kristen. *Jurnal Kadesi*, 5(1), 137–162. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i1.59>
- Nuhamara, D. (2008). Pendidikan Agama Kristen remaja. IKAPI Jabar.

- Defwanti, E. (2023). Pengaruh cyberbullying Terhadap Depresi Pada Remaja di SMKN 2 Medan. Universitas Islam Sumatera Utara.
- Harahap, N., Galib, A., Yasmin, R., Pasya, N., Pratama, H. M., Fathurrahman, F., & Irhamna, I. (2024). Pengaruh media Sosial Terhadap Perilaku Komunikasi Remaja Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29841–29848.
- I-NAMHS. (2022). Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Fact Sheet. Universitas Gadjah Mada, Universitas Sumatera Utara, dan Universitas Hasanuddin Bekerja Sama dengan University of Queensland dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health.
- Taib, Z., Septriawan, R., & Rozi, F. (2024). Media Sosial Berpengaruh Pada Perubahan Perilaku Sosial Remaja Kota Medan Di Era Digital. *Jurnal Multidisiplin Sosial dan Humaniora*, 1(2), 84–102.
- Sigalingging, & Raranta. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*.
- Sihombing, C. S., dkk. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(1).
- Telaumbanua, P., Gea, A. A., Simanjuntak, E., & Rohi, A. (2024). Kontribusi guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mempersiapkan Mental Health Remaja Menuju Bonus Demografi Di Tahun 2045. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 156–160. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.774>
- Widiyaningtyas, E., & Maranatha, S. (2023). Implementasi Matius 28:18-20 dalam Pendidikan Agama Kristen menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah bagi remaja. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1). <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.138>
- Winditya, H., dkk. (2023). Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3).